

**STRATEGI PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN:  
STUDI PADA MAHASISWA SEMESTER SATU UNIVERSITAS PERADABAN**

*STRATEGY OF USING CODE MIXING IN LEARNING:  
A STUDY OF FIRST SEMESTER STUDENTS OF UNIVERSITY OF PERADABAN*

Ghulam Arif Rizal

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Email: arifrizal@peradaban.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penggunaan campur kode (*code-mixing*) dalam proses pembelajaran pada mahasiswa semester satu Universitas Peradaban. Campur kode merujuk pada fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam satu percakapan atau konteks komunikasi, telah menjadi bagian integral dari interaksi akademik, terutama di kalangan mahasiswa yang terbiasa dengan penggunaan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan mahasiswa di ruang kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode digunakan oleh mahasiswa sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah pemahaman konsep-konsep kompleks, mempercepat penyampaian materi, dan membangun hubungan sosial yang lebih erat antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan campur kode untuk menunjukkan identitas budaya dan etnis mereka, serta sebagai alat untuk membentuk otoritas akademik dalam konteks diskusi kelas. Penggunaan campur kode dalam pembelajaran juga dihadapkan pada tantangan, seperti potensi kebingungan bahasa bagi mahasiswa yang tidak terbiasa dengan bahasa kedua atau kurangnya keseragaman dalam penerapan bahasa yang digunakan. Penelitian ini menyarankan agar pengajaran di Universitas Peradaban lebih memperhatikan strategi pengelolaan bahasa yang melibatkan campur kode untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, tanpa mengorbankan pemahaman bahasa yang lebih mendalam.

**Kata kunci:** campur kode, pembelajaran, mahasiswa, strategi bahasa, Universitas Peradaban.

**Abstract**

*This study aims to analysis the strategy of using code-mixing in the learning process of first semester students at Peradaban University. Code-mixing, which refers to the phenomenon of using two or more languages simultaneously in one conversation or communication context,*

Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)

“Aktualisasi Literasi Budaya Sekolah Berbasis Multikultural dengan Pemanfaatan AI  
(Artificial Intelligence)”

*has become an integral part of academic interaction, especially among students who are accustomed to using more than one language, such as Indonesian and Javanese. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through classroom observations, interviews with students in the lecture hall. The results of the study indicate that code-mixing is used by students as a communication strategy to facilitate understanding of complex concepts, speed up the delivery of material, and build closer social relationships between lecturers and students. In addition, students also use code-mixing to show their cultural and ethnic identities, as well as a tool to establish academic authority in the context of class discussions. The use of code-mixing in learning also faces challenges, such as the potential for language confusion for students who are not familiar with a second language or the lack of uniformity in the application of the language used. This study suggests that teaching at Universitas Peradaban pay more attention to language management strategies involving code-mixing to support a more effective learning process, without sacrificing a deeper understanding of the language.*

**Keywords:** *code mixing, learning, students, language strategies, Universitas Peradaban.*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena campur kode (*code-mixing*) terjadi di kalangan mahasiswa di Indonesia, khususnya di lingkungan akademik. Campur kode, atau *code-switching*, adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks komunikasi tertentu. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam konteks pembelajaran. Campur kode seringkali digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Amir (2021, hlm. 45) menyebutkan bahwa campur kode merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pembicara bilingual atau multilingual untuk mengekspresikan diri dengan lebih efektif dalam situasi sosial tertentu, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan campur kode dapat ditemukan dalam interaksi antara mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, maupun dalam materi pembelajaran itu sendiri, terutama dengan semakin dominannya penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Proses pembelajaran yang melibatkan dua bahasa atau lebih menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa asing dalam dunia akademik saat ini, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi. Di Indonesia, meskipun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama, mahasiswa di perguruan tinggi juga menggunakan bahasa Jawa bahkan bahasa Inggris dalam

kegiatan akademik untuk mengekspresikan pemikiran, ide, atau bahkan menjelaskan materi yang dianggap lebih mudah dipahami dengan menggunakan istilah dalam bahasa Inggris. Penggunaan campur kode ini bukan hanya terjadi dalam bentuk percakapan, tetapi juga dalam penyampaian materi pembelajaran, presentasi, hingga diskusi di ruang kelas. Di beberapa perguruan tinggi, termasuk Universitas Peradaban, penggunaan campur kode dalam komunikasi akademik menjadi hal yang umum, bahkan terkadang dianggap sebagai bagian dari kecakapan bahasa mahasiswa.

Fenomena campur kode kerap terjadi tetapi masih sedikit penelitian yang membahas secara mendalam tentang strategi penggunaan campur kode dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia. Campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan akademik di kelas. Penggunaan campur kode dapat membantu mahasiswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh dosen atau memperlancar interaksi, namun di sisi lain, penggunaan campur kode juga berisiko menyebabkan kesalahan komunikasi atau kebingungan, terutama bagi mahasiswa yang tidak begitu fasih dalam bahasa kedua yang digunakan.

Pesatnya perkembangan dunia global, terutama dalam bidang pendidikan dan teknologi, pemahaman terhadap campur kode menjadi sangat penting, terutama di kalangan mahasiswa yang tidak hanya memperoleh bahasa ibu atau bahasa nasional, tetapi juga bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Pada konteks pendidikan, penggunaan campur kode menjadi semakin umum, terutama dalam kelas-kelas yang menggunakan lebih dari satu bahasa pengantar. Mereka menyatakan bahwa campur kode dalam pembelajaran dapat mempermudah penyampaian materi, memperjelas makna, serta menghubungkan antara pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa dengan materi baru yang diajarkan oleh dosen. Penggunaan campur kode yang digunakan mahasiswa semester satu Universitas Peradaban di ruang kelas menunjukkan adanya interaksi dinamis antara bahasa yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam mengelola materi pembelajaran. Dalam hal ini, campur kode dapat berfungsi sebagai alat untuk memperjelas konsep atau menggali pemahaman lebih dalam. Campur kode di kalangan mahasiswa dapat berfungsi sebagai strategi untuk mempercepat pemahaman terhadap topik-topik akademik yang lebih kompleks. Penggunaan

istilah asing yang lebih spesifik dalam bahasa Inggris, misalnya, dapat mengurangi kebingungan yang mungkin timbul akibat terjemahan yang tidak tepat atau kurang tepat dalam bahasa Indonesia.

Fenomena campur kode tidak hanya melibatkan pilihan bahasa yang tepat, tetapi juga kesadaran sosial dan kognitif dalam memilih bahasa yang digunakan. Dalam konteks pendidikan tinggi, campur kode bisa menjadi indikator kompetensi akademik mahasiswa, terutama dalam bidang yang membutuhkan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris, tetapi bisa juga menjadi hambatan bagi mereka yang belum menguasai bahasa tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan campur kode dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan interaksi di ruang kelas.

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan sosiolinguistik pendidikan, yang mengkaji peran bahasa dalam konteks sosial dan akademik, serta bagaimana bahasa dipilih dan digunakan dalam situasi dalam pembelajaran. Dengan memfokuskan penelitian pada mahasiswa semester satu Universitas Peradaban, yang memiliki budaya dan bahasa ibu (bahasa Jawa), penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan campur kode dalam pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia, serta bagaimana fenomena ini memengaruhi proses belajar dan interaksi sosial mahasiswa di ruang kelas.

## **LANDASAN TEORI**

Teori dalam penelitian ini berfokus pada sosiolinguistik pendidikan dan fenomena campur kode (*code-mixing*) dalam konteks pembelajaran. Studi ini berlandaskan teori-teori yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran serta peran bahasa dalam proses interaksi sosial di ruang akademik. Beberapa konsep penting dalam landasan teori ini meliputi campur kode, strategi komunikasi, serta identitas linguistik dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Chaer dan Agustina (2010, hlm. 114) menyebutkan bahwa peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah

ataupun memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut. Campur kode atau *code-mixing* adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan. Sedangkan menurut Nababan (199, hlm. 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya peralihan yang terjadi dari ragam formal ke ragam yang santai dikarenakan alasan-alasan tertentu. Kridalaksana (1982, hlm. 32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Campur kode dapat juga dikatakan sebagai alih kode yang berlangsung cepat dalam masyarakat multilinguistik (Holmes, 2001, hlm. 42).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Mahsun, 2007, hlm. 97). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan penggunaan campur kode dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi, faktor pendorong, dan dampak penggunaan campur kode dalam konteks akademik, dengan fokus pada mahasiswa dan dosen di Universitas Peradaban. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan campur kode mempengaruhi komunikasi dan pemahaman materi dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penggunaan campur kode dalam konteks pembelajaran di Universitas Peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, faktor pendorong, serta dampak

penggunaan campur kode terhadap pemahaman materi dan interaksi akademik di ruang kelas. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi, dengan fokus pada interaksi sosial yang tercermin dalam penggunaan campur kode dalam pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan secara fenomena penggunaan campur kode di ruang kelas, serta memberikan gambaran mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan campur kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran di Universitas Peradaban banyak ditemukan di kalangan mahasiswa yang berasal dari berbagai kabupaten di Jawa Tengah. Campur kode ini terjadi terutama dalam interaksi akademik yang informal, seperti diskusi kelompok, percakapan sehari-hari, maupun saat memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. Penggunaan Bahasa Jawa dalam campur kode bertujuan untuk membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan lebih mudah dipahami oleh teman-teman sekelas yang juga berasal dari daerah yang sama. Penggunaan campur kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran di Universitas Peradaban lebih sering terjadi pada komunikasi lisan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penggunaan dalam Penjelasan Materi Mahasiswa menggunakan campur kode untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan menggunakan Bahasa Jawa, karena mereka merasa lebih nyaman dengan ekspresi atau ungkapan khas dalam Bahasa Jawa. Ini membantu memperjelas makna dan menghindari kebingungannya teman sekelas yang tidak sepenuhnya memahami Bahasa Indonesia.

Contoh 1.

- A : "Jadi, kalau *misale* kalian *ora* paham materi, coba aja dipahami secara pelan-pelan dulu."
- B : "*Nek* menurutku sih, kita *sing* harus lebih awal *ngerjakna* tugas makalah."

Penggunaan dalam Diskusi Kelompok Dalam diskusi kelompok, mahasiswa sering menggunakan Bahasa Jawa untuk menyarankan atau memberi motivasi, karena bahasa ini dianggap lebih dekat dan lebih efektif dalam menyampaikan ide-ide dalam suasana yang lebih santai dan akrab.

Contoh 2.

C : "Iya, *koe bae sing maju*."

D : "*Pokoke, sing penting* berani maju"

Pada ungkapan "*koe bae sing maju*" (kamu saja yang maju) digunakan untuk mendorong teman-temannya agar lebih aktif, dan ini merupakan ungkapan yang lebih akrab dan ringan dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Contoh 3.

E : Terus, *kaya apa sih pak sing bener?*

F : Coba majuan *sitik*.

Mahasiswa yang berasal dari daerah yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa cenderung lebih sering menggunakan campur kode dalam percakapan. Bahasa Jawa menjadi alat komunikasi yang efektif dan lebih memudahkan mereka dalam menjelaskan konsep-konsep yang dirasa lebih sulit atau abstrak jika hanya menggunakan Bahasa Indonesia. Kemampuan Bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang merasa kurang nyaman atau kurang percaya diri dengan kemampuan Bahasa Indonesia mereka lebih cenderung menggunakan Bahasa Jawa untuk menjelaskan konsep-konsep yang mereka anggap sulit.

Contoh 4.

G : *Yuh cepet pen* dimulai *koh*.

F : Tapi nanti *nek* nanya *aja sing* susah-susah ya.

G : *Jarene* Zidan gak boleh nanya banyak.

Mahasiswa lebih banyak menggunakan campur kode dalam konteks sosial, misalnya saat diskusi kelompok atau percakapan informal. Mereka merasa lebih nyaman berbicara

dalam Bahasa Jawa dengan teman-teman sekelas yang berasal dari daerah yang sama, terutama ketika diskusi berlangsung di luar waktu kuliah formal.

### **Dampak Positif**

#### *Meningkatkan Pemahaman*

Penggunaan campur kode dengan Bahasa Jawa membantu mahasiswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Ungkapan-ungkapan khas dalam Bahasa Jawa seperti "aja kaya kue" atau "koe bae sing maju" memiliki makna yang lebih konkret dan bisa dihubungkan langsung dengan pengalaman sehari-hari, sehingga memudahkan mahasiswa untuk menangkap inti pembelajaran.

#### *Meningkatkan Keterlibatan*

Mahasiswa merasa lebih nyaman dan lebih terlibat dalam diskusi ketika mereka bisa menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu Bahasa Jawa. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk lebih aktif berbicara dan berdiskusi.

### **Dampak Negatif**

#### *Kesulitan bagi Mahasiswa Non-Jawa*

Bagi mahasiswa yang tidak fasih atau tidak mengerti Bahasa Jawa, penggunaan campur kode dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dibahas. Mereka mungkin merasa terisolasi atau kesulitan mengikuti percakapan yang bercampur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

#### *Potensi Penggunaan yang Berlebihan*

Terlalu sering menggunakan Bahasa Jawa dalam komunikasi akademik dapat mengurangi kejelasan dalam penyampaian materi, terutama ketika bahasa yang digunakan seharusnya bersifat lebih formal dan baku. Penggunaan Bahasa Jawa dalam konteks yang tidak tepat juga bisa mengurangi keseriusan diskusi. Mahasiswa lebih sering menggunakan campur kode Bahasa Jawa saat berdiskusi atau berinteraksi dengan teman sekelas, terutama dalam konteks yang tidak terlalu formal. Mereka merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Jawa karena lebih dekat dengan keseharian mereka.



## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai penggunaan campur kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran di Universitas Peradaban menunjukkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan bahasa ibu mereka untuk memperjelas materi pelajaran dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif di dalam dan luar kelas. Pembahasan ini akan mengelaborasi lebih lanjut temuan-temuan yang telah dipaparkan, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan dalam kajian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan campur kode dan bilingualisme.

### **1. Peran Bahasa Jawa dalam Memperjelas Materi Pembelajaran**

Penggunaan Bahasa Jawa dalam diskusi akademik di Universitas Peradaban menunjukkan adanya peran penting bahasa daerah sebagai alat untuk mempermudah pemahaman materi. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa cenderung menggunakan Bahasa Jawa untuk menjelaskan istilah atau konsep yang dianggap sulit dipahami dalam Bahasa Indonesia. Hal ini mengingat Bahasa Jawa memiliki ungkapan khas yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, ungkapan "aja kaya kue" untuk menggambarkan tidak terburu-buru dalam memahami materi, atau "koe bae sing maju" untuk mendorong teman sekelas lebih aktif, menjadi cara yang lebih mudah dipahami dalam konteks informal.

Secara teoretis, penggunaan campur kode ini dapat dijelaskan melalui konsep bilingualisme komunikatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2006:35) yang menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme merupakan akibat dari kontak bahasa sebagai kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti: alih kode, dan campur kode. dalam interaksi bilingual, penutur sering kali berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Dalam hal ini, Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi alternatif yang memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk menyampaikan ide atau perasaan mereka dengan lebih efisien. Hal ini mendukung teori code-switching yang menyatakan bahwa bilingualisme memungkinkan penutur untuk memilih bahasa yang lebih tepat guna dalam situasi komunikasi yang berbeda (Myers-Scotton, 1993, hlm. 113).

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Campur Kode

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran di Universitas Peradaban, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain latar belakang bahasa dan budaya, kemampuan Bahasa Indonesia, serta konteks sosial dan akademik.

### *Latar Belakang Bahasa dan Budaya*

Mahasiswa yang berasal dari daerah yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya serupa. Bahasa Jawa bukan hanya alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sarana yang memperkuat hubungan sosial dan budaya antara mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1972), bahasa ibu memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya dalam komunitas linguistik tertentu.

### *Kemampuan Bahasa Indonesia*

Meskipun Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di universitas, banyak mahasiswa yang merasa kurang percaya diri atau kesulitan dalam mengungkapkan ide secara efektif dalam Bahasa Indonesia, terutama untuk konsep-konsep yang lebih teknis. Dalam hal ini, Bahasa Jawa berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan ide atau istilah yang sulit, sehingga mempermudah pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Herianingrum (2019), yang menunjukkan bahwa dalam konteks akademik, mahasiswa bilingual sering menggunakan bahasa ibu mereka untuk menjembatani kesulitan dalam penggunaan bahasa pengantar.

### *Konteks Sosial dan Akademik*

Penggunaan campur kode lebih sering terjadi dalam situasi informal seperti diskusi kelompok atau percakapan di luar kelas. Dalam konteks ini, mahasiswa merasa lebih bebas untuk berbicara dalam bahasa yang lebih mereka kuasai—dalam hal ini, Bahasa Jawa—tanpa khawatir tentang kesalahan tata bahasa atau pemilihan kata. Hal ini juga sesuai dengan teori adaptasi sosial, di mana individu menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk mencocokkan dinamika sosial dan kultural di sekitarnya (Gumperz, 1982:153).

### 3. Dampak Penggunaan Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Proses Pembelajaran

Penggunaan campur kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman komunikasi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman materi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

#### *Dampak Positif*

Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya pemahaman materi. Penggunaan Bahasa Jawa membantu mahasiswa yang memiliki kesulitan dengan Bahasa Indonesia untuk lebih mudah memahami istilah-istilah akademik atau konsep yang abstrak. Seperti yang terlihat dalam contoh percakapan diskusi, ungkapan "a ja kaya kue" (jangan terburu-buru) dapat membuat pemahaman lebih mudah diterima karena bahasa ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Dengan kata lain, Bahasa Jawa berfungsi sebagai mediator yang mempermudah mahasiswa dalam memahami materi.

Penggunaan Bahasa Jawa meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi. Mereka merasa lebih nyaman berbicara menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif dalam proses belajar. Teori keterlibatan sosial mengemukakan bahwa semakin tinggi kenyamanan seseorang dalam berinteraksi, semakin besar pula kontribusinya dalam diskusi atau kegiatan kelompok (Vygotsky, 1978, hlm.,79).

#### *Dampak Negatif*

Dampak negatif penggunaan campur kode Bahasa Jawa juga memiliki potensi dampak negatif, terutama bagi mahasiswa yang tidak memahami Bahasa Jawa. Ini bisa menciptakan kesenjangan komunikasi dalam diskusi akademik. Mahasiswa yang tidak memahami Bahasa Jawa bisa merasa terisolasi atau kesulitan mengikuti percakapan, yang pada akhirnya mengganggu proses belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatur penggunaan campur kode agar tidak menghambat pemahaman bagi semua mahasiswa.

### 4. Peran Penggunaan Campur Kode dalam Pembelajaran Multibahasa

Penggunaan campur kode ini juga mencerminkan fenomena pembelajaran multibahasa yang semakin banyak dijumpai di perguruan tinggi di Indonesia, di mana mahasiswa tidak hanya terlibat dalam penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris,

tetapi juga bahasa daerah seperti Bahasa Jawa. Pembelajaran multibahasa memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan linguistik mereka dalam beberapa bahasa sekaligus, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Meskipun pembelajaran multibahasa dapat meningkatkan pemahaman materi, penggunaan campur kode yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa yang tidak familiar dengan kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akademik dan Bahasa Jawa sebagai bahasa pendukung sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran di Universitas Peradaban memiliki dampak terhadap pemahaman materi dan keterlibatan sosial mahasiswa dalam diskusi akademik. Penggunaan Bahasa Jawa tidak hanya mempermudah pemahaman konsep-konsep yang sulit, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman dalam interaksi akademik di antara mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa campur kode Bahasa Jawa dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran informal di universitas. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan keberagaman bahasa mahasiswa agar tidak terjadi kesenjangan dalam pemahaman materi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, F. (2021). Penggunaan campur kode dalam komunikasi akademik: Dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 32(1), 45-56.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Soisoliinguistik*. Bandung: Angkasa

Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Code Switching: Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.

Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.